

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan bisnis yang terus berkembang dan memiliki masa depan yang baik di Indonesia. Dua faktor pendorong kemajuan pariwisata Indonesia, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa transportasi, akomodasi, restoran, dan usaha yang terkait seperti biro perjalanan, penukaran valuta asing, informasi pariwisata, objek dan daya tarik wisata, dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan pariwisata memberikan keuntungan dan manfaat bagi suatu negara atau daerah tujuan wisata, walaupun tidak terlepas pula adanya kerugian serta dampak negatif yang ditimbulkannya terutama terhadap kebudayaan dan lingkungan.

Keuntungan yang paling jelas akibat adanya pariwisata adalah sumbangannya terhadap neraca pembayaran dalam mendatangkan devisa, terciptanya kesempatan kerja dan terhadap sektor-sektor lain (melalui dampak tidak langsung), serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di negara atau daerah penerima wisatawan tersebut untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup mereka (De Kadt, 1979)

Sapta (2006) mengemukakan bahwa pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara tidak terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada prinsipnya pariwisata

memiliki potensi pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara. Pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk :

a. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pariwisata mampu memberikan perasaan bangga dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh penduduknya ke seluruh penjuru negeri. Sehingga dengan banyaknya warga negara yang melakukan kunjungan wisata di wilayah-wilayah selain tempat tinggalnya akan timbul rasa persaudaraan dan pengertian terhadap sistem dan filosofi kehidupan masyarakat yang dikunjungi sehingga akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

b. Penghapusan Kemiskinan

Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pariwisata akan mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi ekonomi lain selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata.

c. Pembangunan Berkesinambungan

Dengan sifat kegiatan pariwisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya dan keramahtamahan pelayanan, sedikit sekali sumber daya yang habis digunakan untuk menyokong kegiatan ini. Bahkan berdasarkan berbagai contoh pengelolaan kepariwisataan yang baik, kondisi lingkungan alam

dan masyarakat di suatu destinasi wisata mengalami peningkatan yang berarti sebagai akibat dari pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

d. Pelestarian Budaya

Pembangunan kepariwisataan seharusnya mampu kontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya negara atau daerah UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Dalam konteks tersebut, sudah selayaknya bagi Indonesia untuk menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai pendorong pelestarian kebudayaan di berbagai daerah.

e. Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Azasi Manusia

Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak azasi manusia khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih panjang.

f. Peningkatan Ekonomi dan Industri

Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa. Syarat utama dari hal tersebut di atas

adalah kemampuan usaha pariwisata setempat dalam memberikan pelayanan berkelas dunia dengan menggunakan bahan dan produk lokal yang berkualitas.

g. Pengembangan Teknologi

Kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Pada daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya.

Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental. Kepariwisataan akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat

Adapun Fungsi wisata berdasar beberapa ayat al-Qur`an di antaranya yaitu untuk memperluas ta'aruf . Sebagaimana firman Allah dalam QS 49

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di

antara kamu Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
(Qs 49 13)

Allah SWT menciptakan manusia itu beraneka ragam bahasa dan bangsa. Diharapkan mereka saling mengenal sehingga terjalin satu kesatuan dalam menjalankan ibadah dan bersatu padu dalam menegakkan agama Allah SWT. Perbedaan ras dan suku bangsa tidak menggambarkan kemuliaan seseorang. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa

Desa Patenggang Kecamatan Rancabali merupakan wilayah pecahan dari Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, sebagai daerah yang terletak di ketinggian 1700 mdpl, Desa Patenggang memiliki potensi alam yang sangat beragam, kesuburan tanah dan keindahan alam yang sangat dominan, ditunjang dengan sarana transportasi yang lancar menjadikan perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi di daerah ini berkembang pesat. Salah satunya terjadi akibat peranan pariwisata di daerah ini.

Sebelumnya Desa Patenggang merupakan daerah wisata yang dikunjungi wisatawan hanya sebatas melihat pemandangan alam yang tersebar di beberapa lokasi, diantaranya adalah wisata Perkebunan Teh Rancabali, Sinumbra, Situ Patenggang, Pemandian Air Panas untuk pengobatan di Cibuni, Pemandian Air Panas Walini, Cimanggu, Penangkaran Rusa di Rancaupas dan Kawah putih. Biasanya wisatawan hanya meluangkan waktunya beberapa jam saja untuk menikmati keindahan alam tersebut, tetapi sesuai dengan perkembangan wisata di daerah ini, akhirnya wisatawan bisa berada lebih lama di Rancabali salah satu faktor penunjangnya yaitu dengan perkembangan sarana dan prasarana yang

semakin lengkap, diantaranya adalah dengan dibangunnya tempat penginapan, baik penginapan biasa, vila, maupun hotel berbintang.

Semakin berkembangnya jumlah tempat penginapan maka semakin banyak pula lahan yang digunakan. Pada mulanya lahan tersebut adalah lahan pertanian. Namun mengingat lahan tersebut dialihfungsikan, maka penduduk di daerah itu beralih profesi, diantaranya menjadi pedagang, tukang parkir, keamanan di penginapan, bahkan ada yang pindah ke lereng bukit yang berbatasan dengan hutan lindung Gunung Patuha.

Pengaruh yang jelas terlihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah ini adalah beralihnya penanaman palawija menjadi petani Stroberi, yang sudah bertahun-tahun menjadi mata pencaharian penduduk Kecamatan Rancabali.

Adapun judul yang akan diambil penulis adalah **“Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Patenggang Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan diuraikan kedalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini:

- a) Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali?
- b) Bagaimana dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali?

- c) Bagaimana dampak pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian yang di lakukan pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan hasil penelitian yang di arahkan pada pengungkapan masalah sehingga mampu:

- a. Mengetahui Kondisi masyarakat di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali
- b. Mengetahui dampak pariwisata terhadap perubahan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali
- c. Mengetahui peran pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat di tinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis.

1. Aspek Teoritis: Sebagai pengembangan pengetahuan mengenai perkembangan pariwisata terhadap tingkat perekonomian masyarakat dan Sebagai pengembangan pengetahuan untuk mempelajari tingkat kesejahteraan masyarakat dari perkembangan pariwisata.

2. Praktis. Memberikan masukan-masukan yang dapat memperkaya pemahaman tentang perubahan sosial, budaya serta ekonomi masyarakat dan memberikan pemahaman tentang pariwisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

1.4 Kerangka Pemikiran

Undang Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, memperluas lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah

Maka dari itu, sudah selayaknya pariwisata dijadikan alternatif penggerak perekonomian, sehingga menjadi sumber pendapatan bagi daerah yang memiliki potensi wisata, juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan daerahnya. Sehingga mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan wisata.

Masyarakat yang berada di kawasan daerah wisata diharapkan dapat ikut andil dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ikut andilnya masyarakat setempat diharapkan akan berdampak pada taraf kesejahteraan mereka dengan terciptanya banyak peluang usaha di kawasan wisata

Masyarakat yang berada di kawasan pariwisata sudah seyogyanya merasakan dampak ataupun hasil yang didapat dari kemajuan pariwisata yaitu

terpenuhinya kesejahteraan. Menurut Adi Fahrudin (2012: 8-9) bahwasannya kesejahteraan yaitu sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berealisasi dengan lingkungannya secara baik.

Proses pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat memerlukan adanya suatu pemberdayaan terhadap masyarakat itu sendiri. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensinya untuk ikut serta mengembangkan dan mengelola destinasi pariwisata.

Menurut Dewa Putu Oka Prasiasa (2013: 53) pola-pola pemberdayaan yang dapat dilakukan, antara lain (1) pola swadaya, kegiatan yang bertumpu pada masyarakat dengan segala hambatan dan kendalanya. Masyarakat melakukan pengumpulan dana secara bertahap yang berasal dari kegiatan usaha yang dilakukan untuk dimanfaatkan dalam pembangunan usaha pariwisata; (2) pola kemitraan, bentuk kerjasama dengan memadukan unsur kekuatan (modal dalam skala besar) yang dimiliki oleh pengusaha besar dan menengah dengan unsur kemandirian dari wilayah setempat, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan; (3) pola pendampingan, pola pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak seperti lembaga swadaya masyarakat, sepanjang masyarakat setempat belum memiliki kemampuan dan kemandirian.

Melalui pola-pola pemberdayaan yang dikembangkan, diharapkan pariwisata mampu dan ikut andil dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan segala keterbatasan

masyarakat diharapkan dapat memaksimalkan segala potensi yang dimiliki sehingga tidak lagi bergantung pada suatu pihak. Sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara masyarakat dengan kemajuan kawasan wisata itu sendiri.

1.5 Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Bandung Selatan, tepatnya di Desa Patenggang, Kecamatan Rancabali-Ciwidey, yang merupakan daerah tujuan wisata alam, dan sudah lama menjadi salah satu lambang daerah Kabupaten Bandung.

Tempat wisata tersebut diantaranya adalah wisata Perkebunan teh Rancabali, Sinumbra, Situ Patenggang, Pemandian Air Panas Walini, Cimanggu, Penangkaran Rusa di Rancaupas dan Kawah putih

2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena kualitatif lebih mendalam mengenai permasalahan manusia sebagai instrumen penelitian. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi, juga teknik-teknik analisisnya lebih merupakan eksistensi dari perilaku manusia, seperti mendengarkan, melihat, bicara, berinteraksi dan bertanya.

Menurut pendapat Edmund Husserl (1928) Penelitian Kualitatif adalah salah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai

subyek utama dalam peristiwa sosial dan ekonomi. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologi. Kemudian dikembangkan oleh Max Webber (1864-1920) kedalam sosiologi, sifat humanistik dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang tereksprei secara ekplisit.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru (Suardi Endraswara. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Hal, 81:2006).

Penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentasi dan merata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena.

Menurut Boddan bahwa rancangan penelitian kualitatif, diibaratkan seperti orang mau berpergian, sehingga ia baru tahu keadaan dan situasi tempat yang mau dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki wilayah yang baru itu dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan kegiatan orang yang ada disekitar lingkungan tersebut. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan.

Setelah peneliti terjun ke lapangan maka proses selanjutnya adalah tahap reduksi, maka pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasakan tidak terpakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Kemudian tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara memfokuskan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan yang baru.

3. Jenis Data

Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan peneliti yang telah di tetapkan, maka jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

4. Sumber Data

Sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder

- a. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari objek penelitian tersebut. Dalam sumber data ini adalah pengelola dan tokoh masyarakat yang terkait langsung dengan

kepengurusan dari sektor kepariwisataan di Rancabali-Ciwidey Kabupaten Bandung

- b. Sumber data sekunder yakni yang akan dijadikan rumusan teori dan pemaparan yang berkaitan dengan penelitian, berupa bahan pustaka yakni buku-buku, majalah, artikel, dokumen, dan catatan-catatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang didapat dari data langsung lapangan melalui wawancara serta sumber yang didapat sebagai pelengkap diambil dari dokumen dokumen baik yang ada di lapangan maupun yang ada di luar lapangan seperti perpustakaan.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang didapat yaitu tentang cara yang digunakan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas metode, tujuan dan kondisi tempat yang dijadikan obyek penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data di daerah penelitian dilakukan dengan tiga macam teknik yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi yang akan dijelaskan dibawah ini

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto, karya tulis akademik, buku, jurnal dan sejenisnya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Nasution (2008:113) wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi

(http://repository.upi.edu/operator/t_pkn_0707315_chapter3.10-12-2012)

Dari pendapat diatas arti *interview* tidak terpaku kepada komunikasi verbal antara 2 orang tetapi bisa dua atau lebih

c. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang keadaan dan kegiatan manusia di daerah atau wilayah yang diteliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1982 :123) “ observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan” melalui observasi penulis belajar tentang perilaku manusia dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri, yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan adaptif dalam situasi yang dihadapi.

6. Analisis data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber, diolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data, yang dilakukan dengan membuat abstraksi.

Dalam hal ini, Naution (1988:275) menyatakan bahwa “analisis telah

mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

- a. Analisis sebelum di lapangan Penelitian masih sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.
- b. Analisis data dilapangan: Dapat dilakukan oleh peneliti setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Analisis Kualitatif terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran, meliputi

- a. Melakukan reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, laporan-laporan itu direduksi, dirangkum bagian-bagian yang penting kemudian disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokoknya, sehingga mudah dikendalikan kemudian diterapkan persoalan yang sesuai dengan masalah penelitian.
- b. Melakukan *display* data. Data yang sudah tersedia dari laporan yang sulit dipahami, sehingga memerlukan suatu upaya untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian itu, dan diusahakan untuk membuat berbagai *display* data merupakan abstraksi dan deskripsi data-data yang sudah diseleksi dan disklasifikasi dengan melakukan pengujian keabsahan data.
- c. Penarikan kesimpulan, yakni menyimpulkan data-data dari hasil analisis tersebut yang merupakan jawaban dalam rumusan di atas.